

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori keagenan menjabarkan perbedaan antara dua pelaku ekonomi dalam suatu perusahaan, yaitu pemegang saham (*principal*) dan manager (*agent*). Sebagai pihak internal, *agent* memiliki informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh *principal* karena segala sesuatu yang berhubungan dengan perusahaan merupakan tanggung jawab agen (Permatasari & Unsa, 2021). Menurut Mulia & Tanusdjaja (2021), *Agency Theory* atau teori keagenan merupakan kontrak antara satu atau lebih pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang melakukan pekerjaan demi kepentingan pemegang saham (*principal*), termasuk mendelegasikan kekuasaan kepada manajemen (*agent*) tersebut untuk mengambil keputusan demi kepentingan pemegang saham (*principal*).

Menurut Jensen *et al.*, (1979), hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. *Financial statement fraud* biasanya terjadi karena ada celah-celah tertentu yang sengaja dimanfaatkan oleh agen (manager perusahaan) yang dalam hal ini agen telah mengetahui secara persis

peluang tersebut dan tahu bagaimana cara menutupi agar tindakan kecurangan atau *fraud* tidak diketahui oleh *principal* (pemilik perusahaan).

Principal dan *agent* merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya mempunyai peran dan kedudukan masing-masing. *Principal* memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan dalam bentuk laporan keuangan karena *principal* sebagai penyandang dana perusahaan. Sedangkan, *agent* dapat mengakses dan memiliki segala bentuk informasi mengenai operasional dan kinerja perusahaan secara riil dan sepenuhnya karena berperan sebagai pelaku praktik operasional perusahaan.

Dalam hal tersebut menyebabkan pihak *agent* menghalalkan segala cara untuk memuaskan pihak *principal*, salah satunya dengan melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Sehingga hal tersebut mengakibatkan konflik maka diperlukan pihak independen memeriksa laporan keuangan yang disajikan pihak perusahaan, hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

1. *Fraud* (Kecurangan)

Menurut SAS (*Statement of Auditing Standards*) No.99, kecurangan adalah sebuah perbuatan disengaja untuk membuat

adanya salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Tindakan *fraud* dilakukan oleh seseorang atau entitas yang mengetahui bahwa sebenarnya kekeliruan atau kecurangan tersebut dapat mengakibatkan manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas lain (Oktafiana *et al.*, 2019). Kecurangan adalah semua salah saji yang disengaja dari suatu kebenaran yang disembunyikan untuk menipu pihak lain dan secara tidak langsung dapat merugikan pihak tersebut. Salah saji yang dimaksud adalah dengan memanipulasi data dalam bentuk kecurangan, kejutan, strategi licik yang merugikan, dan penyimpangan laporan keuangan (Lina Wulandari *et al.*, 2023).

Fraud adalah suatu tindakan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memberikan laporan palsu terhadap pihak lain) yang dilakukan oleh orang di dalam maupun di luar organisasi untuk mendapatkan kepentingan pribadi atau kelompoknya dan merugikan pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Aprilia *et al.*, 2023).

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) kecurangan adalah sebuah tindakan penipuan yang menyebabkan kerugian bagi individu atau entitas lain dan dilakukan oleh seseorang atau badan.

Menurut AFCE (*Association of Certified Fraud Examiner*) jenis-jenis *fraud* terbagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

1. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Kecurangan ini meliputi penyalahgunaan aset atau pencurian. Kecurangan ini biasanya melibatkan pihak ketiga atau karyawan perusahaan. *Fraud* bentuk ini mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan salah satu jenis kecurangan yang sulit untuk dideteksi karena para pihak bekerja sama saling menikmati keuntungan yang didapatkan (simbiosis mutualisme). Hal yang termasuk dalam korupsi, antara lain penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan secara ekonomi, penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan penyuapan (*bribery*).

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan manipulasi atau rekayasa dalam penyajian laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan kelalaian yang sifatnya material dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini mengakibatkan rusaknya rantai kepercayaan antara manajemen, investor dan masyarakat (Permatasari & Unsa, 2021). Menurut Hidayat (2022), *financial statement fraud* merupakan kelalaian atau kegiatan yang direncanakan dan mengakibatkan penyajian laporan keuangan tahunan menjadi tidak sesuai dengan kondisi rilnya. Dalam melakukan *financial statement fraud* dapat melalui penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya, semisal merekayasa laporan keuangan lebih kecil dari aslinya (*under statement*) ataupun lebih besar dari pada aslinya (*over statetment*).

Menurut Noviana *et al.*, (2022), *financial statement fraud* dilakukan untuk menyesatkan para pengguna informasi laporan keuangan dengan menampilkan gambaran kinerja perusahaan yang baik sehingga nilai harga saham perusahaan tidak mengalami penurunan karena itu merupakan cerminan bagi perusahaan tersebut.

Financial statement fraud adalah salah saji atau kelalaian yang disengaja dalam penulisan laporan keuangan dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan. *Financial statement fraud* mencakup beberapa modus, diantaranya:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan pada dasarnya dapat di deteksi dengan model yang secara spesifik mampu menunjukkan tindakan *fraud* tersebut. Salah satu model yang dapat mendeteksi manipulasi terhadap laporan keuangan adalah Beneish *M-Score Model* yang dikembangkan untuk memastikan deteksi segera

fraud melalui kecurangan laporan keuangan potensial (Oktafiana *et al.*, 2019). Benish *M-Score* dicetuskan pertama kali oleh Messod Daniel Benish, Benish *M-Score* merupakan model prediksi manajemen laba. Rasio-rasio keuangan yang merupakan prediktor signifikan manajemen laba dimasukkan ke dalam model. Semakin besar nilai M-Benish maka semakin besar bahwa kemungkinan laporan keuangan mengandung salah saji material. Model Beneish adalah model matematika yang menggunakan rasio keuangan dan delapan variabel untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan telah memanipulasi pendapatannya.

Berikut delapan variabel Benish *M-score* Hidayat (2022), yaitu :

1. *Day's Sales in Receivables Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha (t) / Penjualan (t)}}{\text{Piutang Usaha (t-1) / Penjualan (t-1)}}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

$$GMI = \frac{\text{Penjualan (t-1) / Beban Pokok Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t) / Beban Pokok Penjualan (t)}}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = 1 - \frac{\text{Aset Lancar (t) + Aset Tetap (t)}}{\text{Total Aset (t)}} \div \frac{\text{1 - Aset Lancar (t-1) + Aset Tetap (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

4. Sales Growth Index (SGI)

$$SGI = \frac{\text{Penjualan (t)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

5. Depreciation Index (DEPI)

$$DEPI = \frac{\text{Depresiasi (t-1)}}{\text{Depresiasi (t-1) + Aset Tetap (t-1)}} \times \frac{\text{Depresiasi (t)}}{\text{Depresiasi (t) + Aset Tetap (t)}}$$

6. Sales General Administration Expenses Index (SGAI)

$$SGAI = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan dan Administrasi (t)}}{\text{Penjualan (t)}} \times \frac{\text{Beban Pokok Penjualan dan Administrasi (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

7. Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{\text{Total Kewajiban (t)}}{\text{Total Aset (t)}} \times \frac{\text{Total Kewajiban (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$$

8. Total Accrual to Total Asset (TATA)

$$TATA = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Setelah dihitung, delapan variabel digabungkan untuk mencapai M-Benish untuk perusahaan. Diformulasikan kedalam rumus Benish M-Score:

$$\begin{aligned}
 M - \text{Score} = & -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} \\
 & + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} \\
 & - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}
 \end{aligned}$$

Jika Bersih *M-Score* lebih dari -2.22, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah melakukan *fraud* (kecurangan). Sedangkan jika Bersih *M-Score* kurang dari -2.22, maka dikatakan bahwa perusahaan tidak melakukan *fraud* (kecurangan).

3. Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah suatu faktor yang menjadikan alasan bagi setiap individu untuk melakukan tindak kecurangan karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi dimana ketiga faktor tersebut dapat terjadi jika individu memiliki kemampuan (*capability*) dalam melakukan *fraud*. *Capability* adalah sifat kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan (Lamawitak & Kutu, 2021).

Fraud diamond fokus pada hubungan individu dan organisasi secara bersamaan, bukan hanya perilaku individu atau organisasi secara terpisah (Rustiarini, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kondisi yang dapat di ibaratkan peluang untuk membuka pintu untuk melakukan penipuan, sementara tekanan dan rasionalisasi akan memimpin pelaku

berjalan melewati pintu. Dalam hal ini pelaku yang mempunyai kemampuan untuk menganali peluang akan masuk melalui pintu untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan manipulasi atau penipuan. Berikut elemen dari *fraud diamond*:

a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan merupakan motif atau dorongan yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan, biasanya karena ada tekanan nyata dari kondisi kehidupan pelaku seperti gaya hidup yang tinggi, masalah ekonomi, atau tekanan yang datang dari pihak lain (Noviana *et al.*, 2022). Tekanan yang umum dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan.

Tekanan dirasakan mengacu pada faktor-faktor yang menyebabkan perilaku tidak etis. Tekanan dapat terjadi dalam berbagai cara terutama dalam kebutuhan keuangan. Tekanan keuangan diakui sebagai faktor paling umum memimpin suatu entitas untuk terlibat dalam tindak kejahatan (Mansor, 2017).

Menurut Umar *et al.*, (2020), seseorang melakukan kecurangan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan tersebut berupa kebutuhan mendesak untuk diselesaikan tekanan keuangan dan hal

tersebut tidak dapat dibagi kepada orang lain. Contohnya, menurunnya laba perusahaan sehingga manajemen melakukan manipulasi laba. Menurut Ramos & West (2003), terdapat 4 jenis berkaitan dengan *pressure* (tekanan), yaitu *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial stability*.

b. Opportunity (Kesempatan)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan (Nabila Nuha *et al.*, 2021).

Peluang diciptakan oleh sistem pengendalian atau tata kelola yang tidak efektif yang memungkinkan seseorang melakukan penipuan organisasi. Khususnya dibidang akuntansi, hal ini disebut sebagai kelemahan pengendalian internal (Mansor, 2017).

Menurut Ramos & West (2003), terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, struktur organisasional.

c. *Razionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi adalah bentuk dorongan untuk mempunyai pilihan melegitimasi suatu tindakan meskipun faktanya tindakan tersebut salah. Rasionalisasi (*rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudah melakukan tindakan tersebut. Rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut, serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (Muhammad Faisal Arif, 2021).

Menurut Octariyanti & Zaenuddin (2022), *rationalization* merupakan sikap atau karakter bahwa dalam melakukan tindakan kecurangan merupakan hal yang benar bukan hal yang salah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rasionalisasi, yaitu memenuhi tuntutan pihak ketiga dalam mencapai target laba yang terlalu agresif, kegagalan manajemen dalam memperbaiki pengendalian yang lemah dan untuk menghindari pajak yang besar manajemen membenarkan tindakan kecurangan. Rasionalisasi sebagai adanya sikap atau karakter atau serangkaian nilai etika yang

memungkinkan manajemen atau karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur atau kecurangan (Umar *et al.*, 2020)

d. *Capability* (Kemampuan)

Kemampuan, mencakup kemampuan teknis atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Misalnya, seseorang harus memiliki pengetahuan atau keahlian khusus dalam hal-hal akuntansi, teknologi, informasi atau prosedur internal organisasi untuk dapat melakukan penipuan (Cahyani, 2024). Menurut Oktafiana *et al.*, (2019), orang yang melakukan *fraud* harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dan memiliki kemampuan yang tepat. Direksi menentukan apakah kelemahan dalam pengendalian internal menyebabkan adanya kecurangan. Terdapat enam komponen dalam faktor ini, yaitu pertama posisi atau jabatan seseorang dalam suatu perusahaan merupakan kesempatan seseorang melakukan kecurangan.

4. Variabel Indikator

a. *Financial Target* (Target Keuangan)

Menurut Ramos & West (2003), *financial target* (target keuangan) merupakan tekanan yang berlebih bagi manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan berupa laba perusahaan atau tujuan intensif perusahaan. *Financial targets* merupakan suatu tekanan yang berlebihan kepada para manajemen perusahaan untuk mencapai suatu target keuangan yang sudah dipatok oleh para direksi perusahaan (Nurhayati *et al.*, 2022). Menurut Octariyanti & Zaenuddin (2022), tekanan keuangan akibat manajer membuat prediksi laba yang terlalu tinggi, adanya persyaratan baru dan adanya penurunan laba yang memotivasi adanya kecurangan.

Financial target merupakan tuntutan perusahaan untuk dapat menjalankan aktivitas dengan performa yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan. ROA (*Return On Asset*) bisa digunakan untuk menilai kinerja manager dan juga menentukan besarnya bonus yang akan diberikan (Permatasari & Unsa, 2021). Manajer merasa dituntut agar target keuangan bisa tercapai dan bisa menarik investor sehingga dengan rasio ROA yang tinggi dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang tinggi.

Menurut Noviana *et al.*, (2022), *Return on total assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan (Setiawati, 2018).

b. *External Pressure* (Tekanan Eksternal)

Menurut Nurhayati *et al.*, (2022), *external pressure* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mendapatkan suatu tekanan dari pihak eksternal perusahaan. Adanya suatu tekanan tersebut membuat perusahaan membutuhkan tambahan utang atau suatu sumber pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif. Menurut Skousen & Twedt (2009), sumber tekanan eksternal salah satunya adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan utang dan mengembalikan utang.

Pengukuran tekanan eksternal dapat menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Muhammad Faisal Arif (2021) dan (Noviana *et al.*, 2022), yaitu menggunakan rasio *leverage*.

Menurut Noviana *et al.*, (2022) perhitungan rasio *leverage*, yaitu :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi risiko kredit perusahaan tersebut. Tingginya risiko kredit suatu perusahaan akan menimbulkan kekhawatiran kreditur dalam memberikan kredit kepada perusahaan, sehingga akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

c. *Ineffective Monitoring* (Ketidakefektifan Pengawasan)

Ineffective monitoring adalah kondisi dimana perusahaan memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* adalah kegiatan pengawasan mencakup pemeriksaan apakah rencana yang ditetapkan sudah berjalan dengan semestinya dan mengukur keberhasilan suatu kinerja dengan melihat tingkat pengawasan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Ayuningrum *et al.*, 2021). Menurut Nurhayati *et al.*, (2022), *ineffective monitoring* merupakan ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila perusahaan tersebut pengawasannya lemah, maka sangat memungkinkan para pegawai atau manajemen perusahaan melakukan suatu tindakan kecurangan.

Dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk mengefektifkan pengawasan dari pihak independen yang tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan. Dalam hal dewan komisaris independen yang ada dalam suatu perusahaan, terdapat kemungkinan bahwa anggota komisaris independen adalah orang yang belum lama terjun ke bidang tersebut, sehingga memungkinkan belum efektifnya tugas dan peran yang dijalankan. Oleh karena itu, semakin bertambahnya dewan komisaris independen belum tentu mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud* (Pradana & Suwasono, 2024).

Menurut Noviana *et al.*, (2022), rumus *ineffective monitoring*, yaitu :

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Jika jumlah dewan komisaris independen yang sedikit menunjukkan pengawasan yang kurang efektif. Semakin tidak efektif pengawasan suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

d. Change In Auditor (Pergantian Auditor)

Change in Auditor merupakan pihak eksternal yang menjadi supervisor dan memiliki kualifikasi khusus untuk memeriksa akun keuangan perusahaan dikenal sebagai auditor (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). *Change in auditor* adalah suatu langkah yang diambil perusahaan untuk mengganti auditor perusahaan.

Auditor bertugas untuk memeriksa dan mengawasi laporan keuangan yang disusun manajemen di perusahaan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi *fraud*, biasanya juga diketahui dari auditor (Nurhayati *et al.*, 2022).

Change in auditor merupakan perubahan auditor yang dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan stress periode melanda perusahaan (Ayuningrum *et al.*, 2021).

Menurut Noviana *et al.*, (2022), perhitungan pergantian auditor dengan menggunakan variabel dummy, yaitu dengan cara :

1. Apabila perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) perusahaan selama periode 2019-2023, maka diberi kode 1.
2. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2019-2023, maka diberi kode 0.

Apabila perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal, maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan rendah, sebaliknya apabila perusahaan tidak melakukan

pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan tinggi.

e. *Change in Director* (Pergantian Direksi)

Pergantian direksi menjadi salah satu usaha perusahaan untuk membenahi kinerja para direksi sebelumnya. Dengan perubahan direksi yang dilakukan perusahaan atau rekrutmen direksi sebelumnya maka dianggap mampu menjadi lebih kompeten untuk memimpin perusahaan. (Syavira & Aliyah, 2023). Menurut Hidayat (2022), pergantian direksi mampu mengidentifikasi terjadi adanya kepentingan politik untuk merubah susunan direksi sebelumnya yang bisa mengakibatkan keefektifan kinerja menjadi turun, karena jajaran direksi baru akan membutuhkan beberapa waktu untuk memunculkan stress period dan menimbulkan peluang untuk melakukan tindakan *fraud*. Penggantian ini memunculkan kinerja direktur baru yang kurang maksimal karena memerlukan waktu untuk beradaptasi (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Menurut Noviana *et al.*, (2022), perhitungan pergantian dewan direksi dapat menggunakan variabel dummy dengan cara :

1. Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi selama periode 2019-2023, maka diberi kode 1.
2. Apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi selama periode 2019-2023, maka diberi kode 0.

Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan rendah, sebaliknya apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi, maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* akan tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nabilah Nuha, Sri Ambarwati dan Shanti Lysandra (2021) <i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019)	Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: stabilitas keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor pergantian direksi.	Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, sifat industri, pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2.	Ika Cipta Suryani. (2019) <i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, pergantian auditor, dan pergantian direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ramdany, Resty Harmenawati dan Samukri (2021) <i>Measuring The Level of Fraud on Financial Statements: Model Of Fraud Triangle (Case Studies on Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange In 2014-2018)</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi	Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Erisa Aprilia Wicaksari, Syam Widia, dan Vini Wiratno Putri (2023) <i>The Diamond Fraud Theory for Property And Real Estate to Detect Financial Report Fraud</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, rasionalisasi, kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Ni Luh Putu Uttari Premanandaa, I Ketut Budiartab, Herkulanus Bambang Suprastoc, dan I Dewa Nyoman Baderad (2019) <i>Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market)</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : tekanan peluang, rasionalisasi, dan kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan memprediksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan peluang tidak dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan.

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Haryono Umar, Dantes Partahi, Rahima Br. Purba (2020) <i>Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, rasionalisasi	Purposive Sampling	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, pergantian auditor, sifat industri dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7.	Christina Mulia dan Hendang Tanusdjaja (2021) <i>Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan Real Estate</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : tekanan keuangan, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, dan rasionalisasi yang berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan keuangan dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Tania Fajriat, Ali Mugayat, dan Puspa Dewi Yulianty (2024) <i>Analisis Fraud Triangle</i> Pada Sub Sektor Farmasi Di Indonesia Tahun 2017-2020	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, <i>nature of industry</i> dan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
9.	Muhammad Nurfajri dan Trinandari Prasetyo Nugrahanti (2024) <i>The Effect of Diamond Fraud on Financial Statement Fraud With Beneish M-Score on Manufacturing Companies</i>	Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan Variabel Independen: target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
10.	Tanggor Sihombing dan Celine Celiana Cahyadi (2021) <i>The Effect Of Fraud Diamond On Fraudulent Financial Statement In Asia Pacific Companies</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, sifat industri, rasionalisasi dan pergantian direksi	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, sifat industri, rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Hj. Nurul Setianingrum, Lina Wulandari, dan Angrum Pratiwi (2022) <i>Diamond Fraud Analysis in Detect Financial Statement Fraud in Lq45 Company List on The Indonesia Stock Exchange 2018-2020</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keunagan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
12.	Meri Kristianti dan Carmel Meiden (2021) <i>Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M- Score</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, dan kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat industri dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan stabilitas keuangan, tekanan ekstranal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
13.	Fitriana, Didin Saepudin, dan Rachmat Agus Santoso (2021) <i>Fraud Diamond Theory Detect Financial Statement Fraud in Manufacturing Companies on The</i>	Variabel Depeden : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, sifat industri, pergantian	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan sifat industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Indonesia Stock Exchange</i>	auditor, pergantian direksi		
14.	Fifi Fironika Anggraini, Arik Susbiyani, dan Achmad Syahfrudin Z (2019) <i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
15.	Nurhayati Muliani, dan Defel Septia (2022) <i>Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)</i>	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, perubahan direksi	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat industri dan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, target keuangan, tekanan eksternal, pergantian auditor dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
16.	Eny Kusumawati dan Siwi Dwi Kusumaningsari (2020)	Variabel Dependen : kecurangan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan keefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

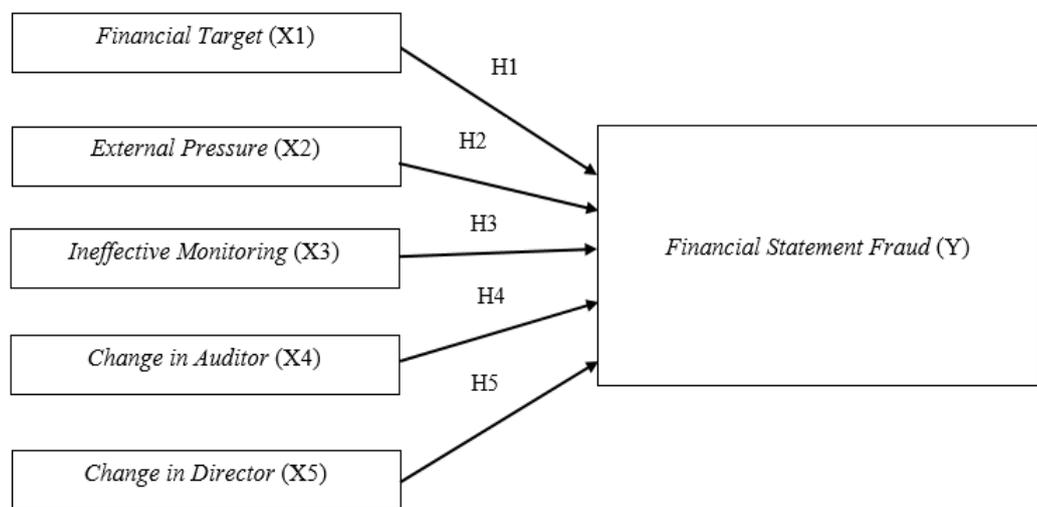
No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, keefektifan pengawasan, rasionalisasi, kemampuan		Sementara, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, rasionalisasi dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
17.	Kurnia Nur Fadilah (2019) <i>Analisis Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat industri, ketidakefektifan pengawasan, struktur organisasi, rasionalisasi, kemampuan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel sifat industri dan ketidakefektifan pengawasan terbukti berpengaruh signifikan negatif, sedangkan struktur organisasi dan kemampuan terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.
18.	Ari Kharismaa dan Atmawardani Rachman (2024)	Variabel Dependen : kecurangan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>The Effect Of Fraud Diamond On Fraudulent Financial Statements In Food And Beverage Sub-Sektor Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange</i>	laporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian direksi		direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
19.	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022) <i>Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020.</i>	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, foto CEO, kerjasama dengan proyek pemerintah	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kebutuhan keuangan pribadi dan foto CEO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri, kualitas auditor eksternal, dan kerjasama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
20.	Shifna Zihdatal Haq dan Shiddiq Nur Rahardjo (2024)	Variabel Dependen : kecurangan	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pergantian dewan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Penulis, Tahun Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Penerapan <i>Fraud Diamond</i> Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Healthcare</i> yang Terdaftar di BEI 2019-2022)	laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, ketidakefektifan pengawasan , opini audit, pergantian dewan direksi		Sedangkan variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
21.	Gloria Noviana, Syarif M. Helmi, dan Rafles Ginting (2022) Bagaimana Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Statement</i> Dengan Menggunakan <i>Fraud Diamond Theory</i> Dengan Metode <i>Beneish M-Score</i> ?	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan , pergantian auditor, pergantian direksi	Purposive Sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu dan landasan teori serta permasalahan yang telah dikemukakan, sebagai dasar merumuskan masalah. Berikut model kerangka pemikiran agar memudahkan dalam mencari pengaruh variabel *independen* (bebas) dengan variabel *dependen* (terikat). Agar memudahkan peneliti untuk menganalisis variabel, maka peneliti menggambaran kerangka konseptual sebagai berikut:



Sumber : (Noviana *et al.*, 2022)

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Ismael Nurdin dan Sri Hartati (2019), hipotesis merupakan suatu kesimpulan sementara yang belum final, jawaban sementara, dugaan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah dalam penelitian yang dilakukan, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah permasalahan yang diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Perusahaan yang memiliki keuangan yang stabil akan lebih menarik dan diminati bagi banyak investor. Salah satu target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah perusahaan mendapatkan laba yang tinggi guna mendapatkan modal yang besar dari investor. Target keuangan yang tidak realistis menyebabkan manajemen berada dibawah tekanan yang besar sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Skousen *et al* (2009) mengatakan ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Semakin tinggi ROA artinya kinerja perusahaan semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan dengan efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan *financial statement fraud*. Pihak manajemen akan merasa lebih tertekan dalam bekerja dan hanya berorientasi pada target laba yang tinggi tanpa melalui tindakan yang benar.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I. C. Suryani, (2019) dan Fajriati *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu serta dengan dukungan teori yang ada maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H1 = *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Variabel *pressure* (tekanan) yang ketiga adalah tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio leverage yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset (Setiawati, 2018). Tekanan eksternal mempunyai hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kepentingan agent dan principal.

Perbedaan kepentingan tersebut akan menyebabkan pihak agen yaitu manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan manajemen dalam memperoleh tambahan dana mendorong manajemen melakukan segala cara, salah satunya yaitu melakukan *financial statement fraud* agar menampilkan kinerja yang terbaik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak

eksternal. Situasi ini akan mempengaruhi kekhawatiran kreditor mengenai pemberian pinjaman kepada bisnis, sehingga semakin besar kemungkinan manajer akan membuat laporan keuangan palsu.

Beberapa hasil menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adelina & Harindahyani (2018) dan Fajriati *et al.*, (2024) serta Risa Nadila Agustina *et al.*, (2023) bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu serta dengan dukungan teori yang ada maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 = *External Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

3. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective Monitoring adalah ketidakefektifan dalam pengawasan dan lemahnya suatu organisasi internal perusahaan yang dapat memungkinkan untuk melakukan kecurangan. SAS No. 99 menyatakan bahwa proses sebuah pengawasan yang buruk dan tidak efektif terhadap laporan keuangan menyebabkan *ineffective monitoring* (ketidakefektifan pengawasan). Rasio dewan komisaris digunakan dalam pengukuran proksi *ineffective monitoring*. Kesempatan dalam kecurangan muncul ketika kurangnya pengawasan. *Monitoring* merupakan hal utama dalam operasi suatu

perusahaan yang digunakan pada pencegahan kecurangan (Haq & Rahardjo, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulia & Tanusdjaja (2021), Aprilia *et al.*, (2023) serta Risa Nadila Agustina *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *ineffective mentoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu serta dengan dukungan teori yang ada maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 = *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

4. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian auditor baru dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Karena ketika auditor baru mengambil alih, auditor baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi sedangkan auditor lama membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga sulit mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Adanya pergantian auditor dianggap mampu menyembunyikan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan cenderung akan mengganti auditor independennya ketika perusahaan ingin menyembunyikan hal yang tidak wajar untuk diketahui publik dengan kualitas auditor yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Perusahaan yang memiliki

motivasi negatif tersebut tentu akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri bahkan tidak memikirkan kepentingan publik ketika informasi yang disajikan perusahaan tidak reliabel atau menyesatkan (I. C. Suryani, 2019).

Menurut Pradana & Suwasono (2024), pergantian auditor eksternal juga dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor independen sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Semakin sering terjadinya pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan.

Penelitian yang dilakukan oleh serta I. C. Suryani (2019), Risa Nadila Agustina *et al.*, (2023) serta Umar *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu serta dengan dukungan teori yang ada maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

H4 = *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

5. Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya

conflict of interest. Namun, perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direksi juga dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara di sisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal (Ayuningrum *et al.*, 2021).

Menurut Annisya *et al.*, (2016), perubahan direksi adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan stress period se hingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud

Penelitian yang dilakukan oleh Danty *et al.*, (2022) serta I. C. Suryani (2019) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu serta dengan dukungan teori yang ada maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H5 = Change in Director berpengaruh terhadap Financial Statement Fraud.